

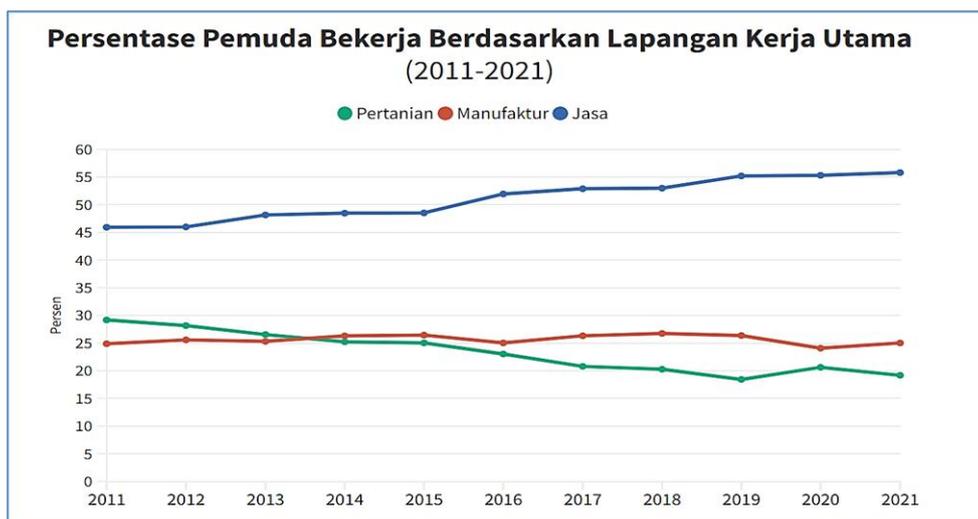
BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian dan pembangunan Indonesia, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan pada situasi pandemi Covid 19, disaat sektor lainnya terpuruk sektor pertanian justru mampu bertahan, hal itu ditunjukkan ekspor pada tahun 2020 mencapai 451,8 triliun atau naik 15,79 persen jika dibandingkan dengan 2019 yang hanya 390,6 triliun (Widodo dalam kementan, 2021).

Data Badan Pusat Statistik (2022) menyebutkan pada bulan Februari tahun 2021 sebanyak 38,77 juta penduduk Indonesia (29,59%) bekerja di sektor pertanian jumlah tersebut adalah jumlah terbesar dibandingkan serapan tenaga kerja sektor lainnya, bahkan pada tahun 2022 pada awal tahun serapan tenaga kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan, yaitu sebesar 40,63 juta penduduk Indonesia (29,96%) dari total 135,61 juta jiwa serapan tenaga kerja, namun dibalik itu terdapat ancaman serius bagi keberlanjutan sektor pertanian Indonesia.

Ancaman serius bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia yaitu ada potensi hilangnya profesi petani di Indonesia, hal tersebut disebabkan saat ini pemuda tidak lagi tertarik kepada profesi sebagai petani dan lebih memilih pekerjaan di sektor non pertanian, hal tersebut tergambar jelas dari data Badan Pusat Statistik (dalam Mahdi, 2022) pada gambar 1.1, persentase pemuda yang berkerja pada sektor pertanian terus mengalami penurunan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2011-2021).

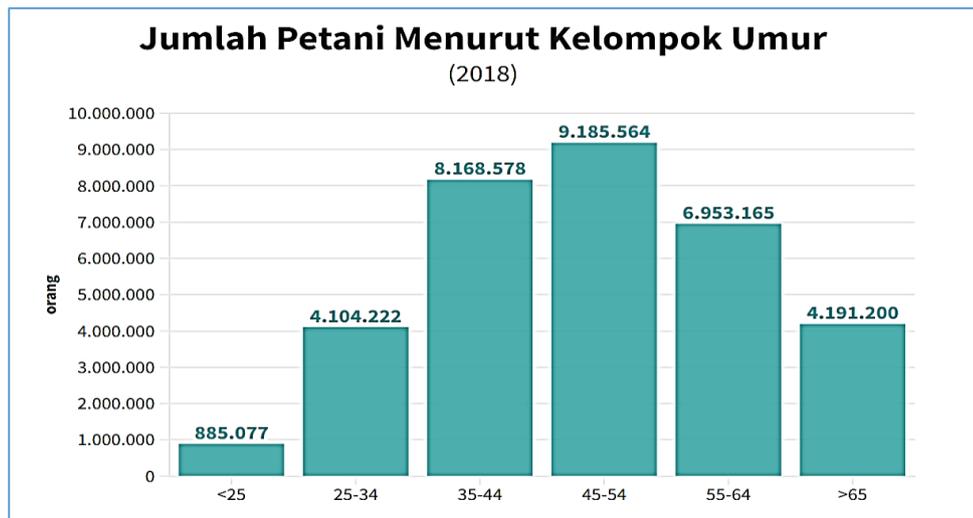


Gambar 1. 1. Persentase Pemuda Bekerja Berdasarkan Lapangan Kerja Utama Tahun 2011-2021 (Sumber : Badan Pusat Statistik Dalam Mahdi, 2022).

Persentase pemuda yang berkerja di sektor pertanian pada tahun 2021 sebesar 19,18 persen angka tersebut merosot jika dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar 29,18 persen, sebaliknya persentase pemuda yang berkerja di sektor jasa pada tahun 2021 meningkat sebesar 9,87 persen jika dibandingkan tahun 2011 yakni 45,93 persen. Pada sektor manufaktur tidak terjadi perubahan signifikan, namun tetap lebih besar dari persentase pemuda yang berkerja pada sektor pertanian. Senada dengan apa yang dikemukakan Czekaj (2020) bahwa pertanian terutama yang berskala kecil menghadapi masalah sosial seperti penuaan petani, berkurangnya penerus petani.

Menurut data Badan Pusat statistik pada tahun 2018 yang tercantum pada gambar 1.2, struktur tenaga kerja petani didominasi oleh penduduk usia lanjut (45-54 tahun) sebesar 9,19 juta jiwa, jumlah yang sangat mendominasi jika kita bandingkan dengan petani dengan kelompok umur 25 tahun ke bawah yang hanya sebesar 885.077 jiwa. Mengacu pada data tersebut maka tidaklah mengherankan jika Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memprediksi

bahwa jika hal ini terus berlanjut maka pada 42 tahun mendatang di Indonesia tidak ada lagi yang berprofesi sebagai petani.



Gambar 1. 2. Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur Di Indonesia Tahun 2018
(Sumber : Badan Pusat Statistik dalam Mahdi, 2018)

Sejatinya mendorong partisipasi pemuda dalam bidang pertanian akan memberikan kesempatan kerja yang sangat dibutuhkan pemuda, dan dapat memacu inovasi dan pertumbuhan yang diperlukan untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan, pemuda harus memainkan peranan penting dalam menjaga keamanan pangan untuk diri sendiri dan untuk generasi selanjutnya, sebab pemuda memiliki keunggulan komparatif dari segi fleksibilitas dan komitmen, namun sayangnya, pemuda beranggapan sektor pertanian kurang layak atau menarik untuk dijadikan mata pencaharian, mereka bermigrasi ke kota untuk mencari produktivitas yang lebih tinggi dan pekerjaan dengan upah yang lebih baik (FAO, 2014)

Setali tiga uang dengan apa yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo, penduduk yang berkerja pada sektor pertanian menempati proporsi paling sedikit jika dibandingkan dengan sektor lainnya, tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk berumur 15 tahun yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1. 1. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun 2021	
	Jiwa	%
Pertanian	31.465	2,93
Manufaktur	425.694	39,63
Jasa	617.031	57,44
Total	1.074.190	100,00

(Sumber : BPS, Laporan eksekutif : Keadaan angkatan kerja Sidoarjo, 2021)

Tabel diatas menunjukkan struktur lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Sidoarjo, sektor jasa mendominasi dengan serapan sebesar 617.031 jiwa atau sebesar 57,44 persen, diikuti sektor manufaktur pada urutan kedua yaitu sebesar 425.694 jiwa atau sebesar 39,63 persen, dan yang paling kecil adalah sektor pertanian dengan serapan sebesar 31.465 jiwa atau hanya sebesar 2,93 persen. Kondisi tersebut turut diperparah oleh struktur tenaga kerja di sektor pertanian, petani di Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh penduduk berusia lanjut, petani muda di Kabupaten Sidoarjo jumlahnya sangat sedikit, hanya 1,16 persen pemuda dari total petani di Kabupaten Sidoarjo, sisanya 98,84 persen petani berada di usia 30 tahun ke atas.

Minimnya keterlibatan pemuda dan regenerasi petani merupakan masalah yang terjadi secara global, tidak hanya di Indonesia. Terjadi penurunan minat pemuda untuk menjadi pekerja sektor pertanian walaupun luas lahan pertanian relatif stabil, fenomena tersebut tidak hanya terkait dengan keengganan pemuda yang berasal dari keluarga petani saja namun juga dibentuk oleh nilai-nilai yang berlaku pada keluarga dan masyarakat pertanian pada umumnya diantaranya adalah citra bahwa sektor pertanian erat kaitannya dengan dunia laki-laki, kemiskinan, pendidikan rendah, dan tingkat putus sekolah yang tinggi pada keluarga petani (Oktafiani *et al*, 2021).

Tabel 1. 2. Struktur Tenaga Kerja Petani Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022

No	Kecamatan	Petani					
		16-30		>30 Tahun		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Balongbendo	20	0,89%	2218	99,11%	2238	100%
2	Buduran	6	0,89%	670	99,11%	676	100%
3	Candi	13	1,18%	1092	98,82%	1105	100%
4	Gedangan	12	1,78%	664	98,22%	676	100%
5	Jabon	34	1,80%	1852	98,20%	1886	100%
6	Krembung	42	1,92%	2148	98,08%	2190	100%
7	Krian	13	0,81%	1588	99,19%	1601	100%
8	Porong	23	2,15%	1046	97,85%	1069	100%
9	Prambon	9	0,50%	1792	99,50%	1801	100%
10	Sedati	23	3,67%	604	96,33%	627	100%
11	Sidoarjo	11	1,87%	576	98,13%	587	100%
12	Sukodono	30	1,18%	2523	98,82%	2553	100%
13	Taman	5	0,54%	924	99,46%	929	100%
14	Tanggulangin	17	1,10%	1522	98,90%	1539	100%
15	Tarik	21	0,73%	2874	99,27%	2895	100%
16	Tulangan	13	0,85%	1511	99,15%	1524	100%
17	Waru	2	2,30%	85	97,70%	87	100%
18	Wonoayu	12	0,50%	2406	99,50%	2418	100%
	Total	306	1,16%	26.095	98,84%	26.401	100%

(Sumber : Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo, RDKK Tahun 2022)

Dapat kita lihat dari tabel yang tersaji di atas bahwa minimnya proporsi pemuda dalam struktur tenaga kerja petani terjadi di semua wilayah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, termasuk di Kecamatan Sidoarjo sendiri, hanya 1,87 persen petani di Kecamatan Sidoarjo yang berada pada rentang usia muda (16-30 Tahun).

Kebanyakan pemuda kurang tertarik kepada pekerjaan sektor pertanian dan lebih memilih bidang non pertanian untuk dijadikan mata pencaharian (Mukembo *et al*,2014; Douglas *et al*,2017; Yeboah, 2020) seperti apa yang dikemukakan Rahmawati (2017) pada penelitiannya, bahwa secara umum pemuda lebih memilih pekerjaan non pertanian untuk dijadikan sebagai alat memenuhi kebutuhan hidup, pemuda berpandangan pekerjaan non pertanian lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan pada sektor pertanian, bagi pemuda pekerjaan sektor pertanian erat kaitannya dengan pekerjaan fisik, bukan

pekerjaan yang mengandalkan pemikiran. Kesan mengenai pekerjaan non pertanian yang bersih, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dan kedudukannya lebih bergengsi membuat pemuda tertarik untuk menjadikannya mata pencaharian utama. Terbatasnya lahan pertanian, terbukanya kesempatan memperoleh pekerjaan di luar pertanian, dan semakin meningkatnya pendidikan pemuda serta hasil yang didapatkan dari kegiatan pertanian kurang menentu membentuk pandangan pemuda mengenai pekerjaan sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan.

Pemuda memiliki persepsi pesimistis terhadap kemampuan pertanian dalam meningkatkan standar hidup mereka. Hal tersebut tergambar dari minimnya keterlibatan pemuda dalam bidang pertanian (Widiyanti *et al*, 2018; Geza *et al*, 2021; Weiss *et al*, 2021). Senada dengan apa yang dinyatakan Susilowati (2016), banyak alasan penyebab menurunnya minat tenaga kerja di sektor pertanian terutama yaitu citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan atau pendapatan yang memadai. Pekerjaan sektor pertanian bagi pemuda pedesaan semakin tidak memiliki daya tarik, hal tersebut disebabkan karena secara ekonomi pendapatan dari sektor pertanian yang semakin tidak menjanjikan, keengganan pemuda juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang.

Yusuf *et al* (2019) mengemukakan bahwa partisipasi pemuda dalam pertanian yang terus menurun sangat mengkhawatirkan, sebab ketahanan pangan dan produksi pangan berkelanjutan sangat bergantung pada hal tersebut. Menurut Douglas (2017) partisipasi pemuda dalam bidang pertanian tergolong rendah, dan ditemukan fakta bahwa persepsi pemuda terhadap sektor pertanian negatif dan minat pemuda kepada sektor pertanian kurang, padahal peran pemuda sangat dibutuhkan sebab sejatinya orang yang lebih muda memiliki cakrawala perencanaan yang lebih panjang, cenderung berinvestasi lebih dalam pada bisnis

dibanding mereka yang lebih tua, lebih bersedia menerima teknologi baru (Kontogeorgos *et al*, 2014).

Fenomena semakin menurunnya minat tenaga kerja muda untuk bekerja pada sektor pertanian mempunyai konsekuensi bagi keberlanjutan sektor pertanian di masa depan, sebab beban sektor pertanian akan semakin berat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan pangan sehingga peningkatan produksi dan produktivitas menjadi faktor kunci (Susilowati, 2016).

Berdasarkan pada fenomena tersebut, maka penelitian berkaitan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian, minat pemuda kepada pekerjaan sektor pertanian, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi dan pengaruh persepsi terhadap minat pemuda kepada pekerjaan sektor pertanian dipandang perlu dilaksanakan untuk menguak realitas atas permasalahan rendahnya partisipasi pemuda dalam sektor pertanian khususnya di Kecamatan Sidoarjo dan Kabupaten Sidoarjo pada umumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian ?
2. Bagaimana minat pemuda kepada pekerjaan sektor pertanian ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian ?
4. Bagaimana pengaruh persepsi terhadap minat pemuda kepada pekerjaan sektor pertanian di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian.
2. Mendeskripsikan minat pemuda kepada pekerjaan sektor pertanian.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian.
4. Menganalisis pengaruh persepsi terhadap minat pemuda kepada pekerjaan sektor pertanian di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu agribisnis terutama dalam strategi untuk mendorong keterlibatan pemuda pada sektor pertanian.

2. Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada pemerintah daerah dalam menjaga pembangunan dapat berjalan lancar dengan meningkatkan peran dan keterlibatan pemuda sektor pertanian di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.